

Pengajaran Sejarah Lokal di Kelas: Internalisasi Nilai Kepemimpinan Pangeran Cakrabuana dari Kesultanan Cirebon

Iis Husnul Hotimah

^a Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

¹ husnuliis12@ung.ac.id ;

* Corresponding Author; Iis Husnul Hotimah



Received 10 Februari 2023; accepted 20 Maret 2023; published 30 Juni 2023

ABSTRAK

Kajian ini ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana posisi sejarah lokal dalam sejarah Nasional menurut beberapa perspektif atau pendapat para ahli dalam sejarah maupun pendidikan sejarah. Pada tulisan ini, penulis juga akan mendeskripsikan bagaimana penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di kelas, dengan mengambil contoh suatu kisah kepemimpinan tokoh terkenal dari daerah Cirebon yaitu Pangeran Cakrabuana atau sering disebut Pangeran Walangsungang yang diambil dari sumber buku karya Besta Basuki Kertawibawa. Dengan dituliskannya makalah ini, diharapkan pembaca khususnya generasi muda kota Cirebon dapat mengenal sosok Cakrabuana sebagai sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi karena kehidupan individual suatu sosok dalam sejarah dapat menjadi hal yang penting dan diperlukan dalam membangun berbagai nilai positif pada diri peserta didik khususnya. Lebih dari pada itu, besar harapan penulis agar pembaca dan masyarakat luas dapat memahami kelokalan masing-masing daerah agar masyarakat memiliki "sense of belonging" terhadap sejarah dan budaya lokalnya.

KEYWORDS

Sejarah Lokal;
Pengajaran Sejarah;
Kepemimpinan;
Pangeran Cakrabuana.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat belakangan ini, memungkinkan kita untuk menjangkau informasi dari manapun secara cepat. Namun, hal ini seringkali menyebabkan kita menjadi sering lebih cepat tahu peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah lain atau tempat yang jauh dibandingkan dengan apa yang terjadi di sekitar lingkungan hidup kita. Hal-hal yang terberitakan di belahan dunia yang secara geografis sangat jauh dengan cepat dapat terakses dalam hitungan detik atau menit melalui teknologi canggih yang disertai internet. Namun seringkali hal-hal atau peristiwa penting di sekitar kita apalagi yang terjadi ratusan tahun lalu sebagai peristiwa sejarah tidak terberitakan secara masif dan intensif.

Hal ini pun kadang terjadi dalam pembelajaran sejarah di kelas. Peserta didik lebih mengenal tokoh-tokoh atau peristiwa pada level nasional dan internasional dan kurang mengenal peristiwa-peristiwa atau tokoh yang terdapat pada level lokal atau yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik. Begitu banyak peserta didik yang mengenal sosok Presiden Soekarno dan sepak terjangnya sebagai Presiden pertama di Indonesia dalam membangun negara. Namun, masih banyak peserta didik yang belum mengenal sosok Cakrabuana dan sepak terjangnya sebagai perintis kerajaan Cirebon. Atau sebagai contoh di daerah lain seperti Malang, tentu banyak yang mengenal dan memahami perjuangan seorang tokoh terkenal seperti Jenderal Soedirman dalam Sejarah Revolusi Nasional, sedangkan banyak yang kurang mengenal sosok Hamid Roesti yang merupakan salah satu sosok pejuang era Revolusi Nasional di Malang.

Dalam kasus ini, sejarah lokal memiliki fungsi yang sangat strategis dimana berbagai wilayah di Indonesia yang beragam, memerlukan penjelasan dan pemahaman yang mendalam sebagai bagian dari sejarah bangsa. Soedjatmoko (1984, hal. 15), berpendapat bahwa pandangan kita tentang sejarah, mempunyai pengaruh yang kuat pada penghadapan Bangsa Indonesia hari depannya dan juga atas nasib bangsa dan negara kita. Sehingga untuk menjaga kesatuan negara di masa mendatang, sejarah lokal sebagai bagian dari

sejarah nasional juga memiliki peran dalam menjaga kesatuan etnis atau wilayah dan dalam cakupan besar dapat menjaga kebinekaan bangsa.

2. Kajian Teori

2.1. Konsep Sejarah Lokal

Menurut Taufik Abdullah (dalam Mulyana & Gunawan, 2007: 17) sejarah lokal memiliki arti sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau Negara. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal adalah bagian dari sejarah Nasional yang terjadi pada lokalitasnya. Sementara itu Mulyana & Gunawan (2007: 2) menyatakan bahwa sejarah lokal merupakan studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu pada dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga dapat kita interpretasikan bahwa salah satu kajian dalam sejarah lokal ialah mempelajari suatu perubahan sosial masyarakat atau suatu komunitas di daerah tertentu. Priyadi (2012: 8-9), Sejarah lokal memiliki karakteristiknya yang khas. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

1. Sejarah lokal sebagai micro-unit memiliki karakteristik sebagai kesatuan etnis dan kultural sebagai bagian sejarah Indonesia;
2. Penafsirannya pun bersifat micro-analisis yaitu mempelajari peristiwa/kejadian yang mencakup interaksi yang unik antarsub micro-unit yang unik;
3. Objek sejarah lokal tidak identik dengan SNI baik aspek temporal maupun spasial.

2.2. Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas

Menurut Widja, I.G. (1989, Hal. 95), terdapat perbedaan yang mencolok antara ilmu sejarah dan pengajaran sejarah. Ilmu sejarah berbicara tentang rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan aspek-aspeknya di kehidupan masa lampau. Sementara pengajaran sejarah berarti membawa rangkaian peristiwa tersebut ke dalam kelas untuk diajarkan serta dipahami oleh peserta didik. Sejarah perlu untuk diajarkan di kelas karena menurut Soedjatmoko (1976, hal. 15) sejarah bukanlah urusan segelintir orang atau sekelompok komunitas tertentu saja, namun sejarah adalah urusan kita semua, seluruh bangsa Indonesia. Sejarah merupakan dasar bagi terciptanya *sense of belongin* terhadap identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa baik masa kini maupun dimasa depan. Sehingga hal ini sangat relevan dengan urgensi pengajaran sejarah di kelas. Selain itu Reiner dalam (Widja, 1989: 101) mengungkapkan bahwa melalui sejarah, kita dapat memanfaatkan nilai-nilai dari masa lampau untuk menghadapi masa kini. Manusia tidak akan mampu menumbuhkan ide tentang konsekuensi dari apa yang dilakukannya tanpa adanya masa lalu. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan sejarawan Inggris Collingwood (1973, hal. 10) bahwa mengenal diri sendiri berarti juga mengenal kemampuan kita, dan karena tidak seorangpun dapat mengetahui apa yang akan terjadi hingga ia mencobanya, maka satu satunya kunci untuk mengetahui apa yang akan terjadi adalah apa yang dia perbuat (maksudnya dari sejarah masa lampunya). Artinya bahwa dalam menghadapi masalah-masalah dimasa sekarang ataupun masa depan, manusia harus mempelajari dan belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Semakin kita menyadari nilai sejarah dan memahaminya, semakin kita mempunyai kekuatan untuk menjawab tantangan-tantangan di masa kini.

Mengutip dari Bruner dalam (Widja, 1989, hal. 104), "*the first object of any act of learning over and beyond the pleasure it may give, is that it should serve us in the future*". Menurutnya, kegiatan belajar itu harus membantu kita dimasa depan. Hal ini yang harus kita sadari bahwa dengan pembelajaran sejarah yang konvensional, yang hanya mendorong siswa untuk berorientasi ke masa lalu, tidak akan memberikan siswa makna yang seharusnya didapat ketika belajar sejarah. Orientasi ini lah yang harus diubah dalam pengajaran sejarah di kelas, siswa hendaknya diajak untuk berorientasi ke masa depan. Artinya dengan melihat nilai-nilai di masa lampau pengajaran sejarah harus mampu memberikan pilihan-pilihan terbaik atau "*best choices*" bagi diri peserta didik serta bangsanya untuk masa yang akan datang. Jika peserta didik sudah dapat

menerapkan nilai-nilai sejarah tersebut dalam dunia nyata, maka peserta didik sudah memiliki kesadaran sejarah yang menurut Soedjatmoko merupakan dasar pokok bagi berfungsinya nilai sejarah yang dinamis dalam proses pendidikan.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah kualitatif deskriptif dengan penjabaran fakta dan data hasil penelitian. Pengambilan data historis diambil dari beberapa sumber buku dan artikel ilmiah mengenai pangeran Cakrabuwana. Serta untuk melihat bagaimana penerapan materi tentang Pangeran Cakrabuwana di dalam kelas, dalam tulisan ini juga disajikan bagaimana proses internalisasi materi dan nilai sejarah lokal dalam rancangan atau perencanaan pembelajaran sejarah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Penerapan Materi Sejarah Lokal dengan Tema “Pangeran Cakrabuwana” dalam Pembelajaran Sejarah

Penulis Buku Pangeran Cakrabuwana ini bernama Besta Basuki Kertawibaya, beliau lahir di Bandung tetapi dibesarkan di kota Cirebon. Beliau menyelesaikan strata satu di ITB dengan jurusan arsitektur kemudian menjadi pegawai negeri sispil sampai akhirnya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Amerika tepatnya di University of Southern California dengan mengambil jurusan Public Policy Management. Pada saat penulis bersekolah di Amerika, salah satu temannya asal Jawa bertanya tentang asal-usul orang Cirebon dan sejarah Cirebon dimana memang masyarakatnya ada yang berbahasa Jawa dan juga Sunda. Pertanyaan itulah yang memotivasi penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber untuk mencari jawaban dan pada akhirnya beliau menghasilkan karya-karya yang berkaitan dengan sejarah Cirebon. Salah satunya ialah buku yang dikaji ini yaitu tentang Pangeran Cakrabuwana.

Buku ini berisi tentang proses perjalanan spiritual Pangeran Cakrabuwana hingga memeluk Islam dan mendirikan kesultanan Cirebon. Bukan hanya itu, buku ini juga menggambarkan secara detail bagaimana perjuangannya dan pengorbannya hingga Kesultanan Cirebon menjadi kesultanan yang kuat dan perekonomian yang makmur dengan komoditas utama “Udang Rebon” yang hingga sekarang masih menjadi ikon Kota Cirebon. Walangsungsang/Cakrabuwana dilahirkan di Kawali pada 1423 M. Ayahnya masih keturunan dari kerajaan Sunda-Galuh yang bercorak Hindu. Sementara ibunya adalah seorang Islam yaitu seorang santri dari Syekh Qurra di pesantren Qurra Krawang.

Meskipun memiliki kedua orang tua yang berbeda keyakinan, pangeran Cakrabuwana menganut kepercayaan ibunya yaitu Islam, karena ia mendapatkan pendidikan pertama dari ibunya. Nyai Subang Larang mendidik putranya dengan akidah agama Islam. Namun belum sempat ia mendapat ilmu Islam secara sempurna, ibunya meninggal yang membuatnya melakukan pengembaraan ke arah Periang selatan, yang kemudian disusul oleh adiknya. Tujuan mereka mengembara ialah untuk mencari jati diri dan mencari guru Agama Islam. Beberapa sumber tradisional seperti Babad Cirebon dan Cariyos Walangsungsang mengisahkan perjalanan kedua bersaudara ini. Perjalanan tersebut memberikan mereka jiwa ksatria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin suatu kerajaan. Pangeran Cakrabuwana juga mendapatkan berbagai pusaka yang nantinya beliau gunakan dalam perang penaklukan daerah yang belum menganut Islam.

Pangeran Cakrabuwana sangat mendambakan suatu kerajaan besar yang berlandaskan Islam do tatar pasundan, untuk itu ia rela meninggalkan kekayaan dan tahtanya demi memperjuangkan prinsipnya dalam memperdalam Islam. Pangeran Cakrabuwana merupakan sosok yang sederhana sama seperti ibunya. Ia kemudian berguru pada Syekh Datuk Kahfi yang memerintahkan Pangeran Cakrabuwana untuk mendirikan sebuah pedukuhan di Kebon Pesisir. Hal ini diceritakan pada babad tanah Sunda Babad Cirebon Karya Pangeran Sulaeman Sulendraningrat. Pada babad tersebut di ceritakan bahwa pangeran Cakrabuwana membuka lahan untuk perkampungan sejijin dari Ki Gedeng Alang-alang selaku penguasa di pendudukan tersebut. Wilayah itu dinamakan kebon pesisir. Wilayah itulah nantinya menjadi tempat penyebaran Islam

oleh Walangsungsang atas saran gurunya Syekh Nurul Jati. Kemudian berkembang pesat menjadi kesultanan Cirebon.

4.2 Pengajaran Sejarah dengan Materi Kisah Pangeran Cakrabuana

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Pembelajaran Sejarah hendaknya memberikan nilai-nilai kepada siswa tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-harinya, karena sejarah merupakan sumber nilai. Biografi para tokoh sejarah misalnya, dapat dijadikan teladan dan idola oleh siswa. Sidney Hook (1955) dalam bukunya yang berjudul "*The Hero in History*" menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengagumi kepahlawanan, diantaranya: 1). Leadership. 2). Pendidikan. 3). Krisis (butuh seseorang yang dapat menyelamatkan kita). 4). Sejarah (Menurut Carlyle dalam (Wiriaatmadja, 2017, hal. 19) pahlawan atau orang besar dalam sejarah itu bukan hanya pemimpin tapi siapapun pelaku sejarah yang menurut analisis sejarah memiliki peran yang besar). 5. Pahlawan. 6. Politik. 7. Kesenian. Terdapat beberapa teori menurut Sidney Hook yang menggambarkan karakteristik dari kepahlawanan, yaitu "*The Eventful Man*" dan "*The Event-Making Man*". *The Eventful Man* digambarkan sebagai sosok yang menduduki posisi penting dalam sejarah seperti Soekarno, Gandhi, dan Marthin Luther King. Sementara *The Event-Making Man* digambarkan sebagai orang yang membuat sejarah dan merubah sejarah contohnya Soekarno sang pelopor proklamator.

Dalam cerita sejarah Pangeran Cakrabuana, terdapat beberapa nilai yang dapat diambil dan diinternalisasi oleh siswa dalam kelas. Pertama ialah nilai *Leadership*. Sebagai seorang pangeran, Cakrabuana/Walangsungsang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga dengan kerja kerasnya dapat membangun sebuah kesultanan dan peradaban islam yang maju di pulau Jawa. Kedua nilai *pendidikan*. Hal ini merupakan hal yang penting yang harus diinternalisasi siswa. Pangeran Cakrabuana rela mengorbankan gelar Pangerannya sebagai penerus tahta Prabu Siliwangi dan meninggalkan Galuh demi menempuh pendidikan Islam sesuai dengan keyakinannya. Selain itu banyak nilai-nilai lain yang dapat diserap siswa dari kepribadian Pangeran Cakrabuana seperti kegigihan, semangat menyebarkan agama Islam, kepatuhannya terhadap ibunya, dll.

Terdapat beberapa kendala dalam pengajaran sejarah lokal di kelas termasuk mengajarkan materi yang bertitik tolak dari lingkungan tempat tinggal siswa. Seperti materi Kesultanan Cirebon yang lebih menyoroti tokoh Pangeran Cakrabuana. Guru harus berhadapan dengan sumber-sumber yang terbatas dan susah ditemukan yang berhubungan dengan tokoh tersebut. Selain itu sumber yang terbatas tersebut juga harus dikaji terlebih dahulu oleh guru sebelum disajikan kepada siswa. ini merupakan hal yang tidak mudah karena guru harus memiliki keterampilan seperti sejarawan dalam meramu fakta-fakta. Hal lainnya ialah memadukan tuntutan pengajaran sejarah lokal dengan tuntutan penyelesaian target materi yang biasanya berkaitan dengan kepentingan tes siswa atau persiapan siswa melanjutkan sekolah, sehingga terkadang membuat guru dilema.

Namun menurut Widja (1989, hal:116) hal tersebut dapat teratasi jika guru memiliki sikap profesionalitas, dedikasi dan inovasi yang tinggi. Artinya guru sejarah harus memiliki keahlian dan cara-cara yang kreatif dan keterampilan khusus dalam penyampaian materi dan penguasaan materinya. Guru juga harus terus mengembangkan dirinya agar mampu mengajarkan dan menyajikan sejarah lokal dengan lebih menarik tetapi juga memenuhi fungsi edukasinya. Untuk contoh rancangan pengajaran Sejarah Lokal di Kelas dengan materi Kesultanan Cirebon yang berfokus pada kepribadian Pangeran Cakrabuana, dapat dilihat contohnya seperti di bawah ini:

Nama Sekolah : SMA X
Mata Pelajaran : Sejarah (Peminatan)
Kelas / Semester : X / 1
Materi Pokok : Kerajaan Islam di Jawa
Sub Materi Pokok : Kesultanan Cirebon
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit
Tujuan : Setelah mengikuti proses pembelajaran peserta didik dapat

1. Menjelaskan Proses Terbentuknya Kesultanan Cirebon
2. Mendeskripsikan Sosok Pangeran Cakrabuana
3. Menganalisis dan menuliskan nilai-nilai yang dapat diambil dari Kepemimpinan Pangeran Cakrabuana

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	3.8.1 Menjelaskan Proses Terbentuknya Kesultanan Cirebon 3.8.2 Mendeskripsikan Sosok Pangeran Cakrabuana
4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini	3.8.3 Menganalisis dan menuliskan nilai-nilai yang dapat diambil dari Kepemimpinan Pangeran Cakrabuana

Metode Pembelajaran:

1. Pendekatan Pembelajaran : *Scientifik Learning*
2. Model Pembelajaran : *Mind Mapping*
3. Metode pembelajaran : Diskusi & Tanya Jawab

Media dan Alat Pembelajaran (Video, Gambar, Buku yang relevan dan Power Point, Laptop dan LCD projector)

Sumber Belajar: Buku Paket Sejarah

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyapa siswa.... ✓ Guru membuka kelas dengan mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. ✓ Guru menyapa siswa dan menanyakan kondisi siswa ✓ Guru memberi motivasi dan menyanyikan lagu Nasional atau menayangkan video lucu atau video senam pendek untuk diparktekkkan oleh siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. ✓ Guru melakukan presensi. ✓ Guru mereview pelajaran sebelumnya ✓ Guru Memberi orientasi pelajaran yang akan dilaksanakan ✓ Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok besar. ✓ Guru menyampaikan tujuan. ✓ Guru menyampaikan tema/sub tema pembelajaran. 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Model: <i>Mind Mapping</i></p> <p>A. <i>Mengamati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok besar. ✓ Guru memutar video tentang Kerajaan Cirebon ✓ Peserta Didik mengamati video yang ditayangkan oleh guru. <p>B. <i>Menanya</i></p>	70 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta Didik menanyakan kepada guru setelah melakukan pengamatan terhadap video atau Guru memberi rangsangan terhadap peserta didik setelah penayangan video tadi dengan bentuk mengeluarkan pertanyaan “apa yang ada dipikiran kalian jika ibu mengatakan kota Cirebon?”. <p>C. Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta Didik mengumpulkan informasi dari video yang telah ditayangkan serta membaca buku teks siswa yang berkaitan dengan materi dan mencari sumber-sumber yang relevan melalui media internet, serta mencari sumber buku yang relevan di Perpustakaan <p>D. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh. ✓ Kemudian guru meminta peserta didik untuk menuliskan nilai yang terkandung dalam materi Kesultanan Cirebon: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kelompok I dan IV bertugas mendiskusikan dan menganalisis nilai yang terkandung dalam kepribadian Pangeran Cakrabuana ❖ Kelompok II dan III bertugas mendiskusikan dan menganalisis nilai-nilai sosial pada masa Kesultanan Cirebon. ✓ Peserta didik melakukan asosiasi dan pengolahan data didalam diskusi kelompok dan menuliskan hasilnya dalam bentuk tulisan yang ditulis dalam kertas. <p>E. Mengkomunikasikan (melaporkan hasil diskusi)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Setiap kelompok mempresentasikan hasil penggalan informasi dan diskusi pada siswa yang lain, diharapkan kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan masukannya. ✓ Guru mengawasi jalannya diskusi. ✓ Guru memberi evaluasi serta mengkonfirmasi hasil analisis diskusi. 	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru melakukan evaluasi dengan memberi pertanyaan secara lisan kepada para peserta didik secara acak ✓ Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru ✓ Guru bersama peserta didik melakukan refleksi materi pembelajaran yang telah dilakukan. ✓ Guru memfasilitasi peserta didik untuk menggali dan menemukan nilai-nilai lain yang terkandung di dalam pelajaran hari ini untuk diaplikasikan dalam kehidupan. ✓ Guru menanyakan manfaat pelajaran hari ini kepada siswa. ✓ Siswa mengumpulkan hasil kerja. ✓ Guru memberi tugas pekerjaan ✓ Guru memberi tahu materi pelajaran selanjutnya. ✓ Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa dilanjutkan menutup pelajaran. 	<p>10 menit</p>

Penilaian Hasil Belajar

- a. Jenis dan Teknik Penilaian:
 - 1) Penilaian Sikap dengan menggunakan Teknik observasi.
 - 2) Penilaian pengetahuan dengan Tes Tulis.
 - 3) Penilaian keterampilan dengan Portofolio
- b. Bentuk Instrumen
 - 1) Instrumen Penilaian Sikap (Pengamatan sikap dan jurnal Penilaian sikap)
 - 2) Instrumen Penilaian Pengetahuan (Tes Tertulis)
 - 3) Instrumen Penilaian Keterampilan (Tes Tertulis)

Kendala-Kendala yang Dihadapi

Pada saat mengajarkan sejarah lokal kepada peserta didik, tentu terdapat beberapa kendala yang dihadapi pengajar pada saat proses pembelajaran. yang paling krusial ialah keterbatasan sumber tentang sejarah lokal tersebut. Terutama jika kita membahas sejarah lokal di lingkungan siswa tinggal. Sangat sedikit literatur yang membahas tentang sejarah lokal tersebut, sementara cerita tersebut berkembang di masyarakat secara lisan.

5. Kesimpulan

Alasan rasional bagi pengembangan sejarah lokal dikelas ialah agar mengenalkan murid terhadap kejadian-kejadian atau tokoh yang lebih dekat dengan murid. Contohnya untuk daerah Cirebon dengan mengajarkan sejarah yang lingkungannya lokal seperti kesultanan Cirebon dengan fokus terhadap Pangeran Cakrabuana dengan tujuan untuk menunjukkan, membuktikan dan menegaskan kepada peserta didik secara akademik bahwa Pangeran Cakrabuwana merupakan sosok nyata dan bagian dari tokoh sejarah peradaban Islam Nusantara, khususnya di Cirebon pada tahun 1445-1479 M. Tujuan ini bergantung kepada cara yang dipilih atau dilakukan guru dalam penyampaiannya. Walaupun dalam prosesnya selalu disertai dengan hambatan-hambatan namun guru yang secara materi sangat menguasai dan secara keterampilan mengajar profesional, akan mampu menciptakan pembelajaran sejarah lokal yang menyenangkan tanpa meninggalkan unsur edukatifnya.

References

- Collingwood, R. G. (1973). *The Idea Of History*. London: Oxford University Press.
- Haryono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah dan Budaya*, Vol II(2). P. 160-166
- Hook, S. (1943). *The Hero in History*. Boston: The Beacon Press.
- Kertawibawa, B. B. (2007). *Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*. Kiblat.
- Mulyana, A dan Gunawan, R. (2007). *Lingkungan Terdekat: Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Dalam *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedjatmoko. (1976). *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Soedjatmoko. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES
- Widja, I.G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wiriaatmadja, R. (2017). *Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.